



# Meluhurkan Kemanusiaan

Kumpulan Esai untuk **A. Sudiarja**

# MELUHURKAN KEMANUSIAAN

Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja

Editor

F. Wawan Setyadi



**MELUHURKAN KEMANUSIAAN**  
Kumpulan Esai untuk A. Sudjarja  
Copyright © 2018, F. Wawan Setyadi

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Buku Kompas, 2018  
PT Kompas Media Nusantara  
Jl Palmerah Selatan 26-28  
Jakarta 10270

E-mail: buku@kompas.com

Editor: F. Wawan Setyadi  
Penyalaras Bahasa: R.B.E. Agung Nugroho  
Perancang Sampul: Wiko Haripahargio

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xiv + 274 hlm.; 15 cm x 23 cm  
ISBN: 978-602-412-510-3  
eISBN: 978-602-412-511-0  
KMN: 581812103

# DAFTAR ISI

Pendahuluan: Meluhurkan Kemanusiaan <b>F. Wawan Setyadi</b> .....	vii
Para Yesuit di Indonesia pada Abad XIX-XX Berhadapan dengan Tradisi Hindu-Buddha <b>Gregorius Budi Subanar</b> .....	1
Filsafat Advaita-Vedanta Śaṅkarācārya <b>Matius Ali</b> .....	27
<i>Silence</i> (Hening)—Provokasi Hidup Beragama <b>Simon Petrus L. Tjahjadi</b> .....	49
Jeda Di Antara Kata-Kata <b>Karlina Supelli</b> .....	73
Agenda Yang Masih Tersisa Dari Kebebasan Beragama <b>Al. Andang L. Binawan</b> .....	99



Negara-Pancasila Menurut Driyarkara: Melacak Asal-Usul dan Artinya	
<b>A. Setyo Wibowo</b> .....	115
Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran	
<b>J. Sudarminta</b> .....	157
Toleransi dan Budi Luhur	
<b>Franz Magnis-Suseno</b> .....	171
Dari Humanisme Ke Posthumanisme	
<b>M. Sastrapratedja</b> .....	183
Humanisme dan Refleksi dalam Pengajaran Sastra di Era Multimedia	
<b>Novita Dewi</b> .....	195
Intensionalitas dan Atensi dalam Dunia Digital	
<b>Thomas Hidya Tjaya</b> .....	215
Teknologi Modern Menurut Martin Heidegger	
<b>Hieronimus Yoseph Dei Rupa</b> .....	235
Indeks.....	255
Riwayat Hidup A. Sudiarja .....	269
Daftar Penulis .....	272



## Daftar Pustaka

- Buch, Maganlal A., 1988. *The Philosophy of Śāṅkarā*. Baroda, India: Good Companions, tt.
- Feuerstein, G. 2002. *The Yoga Tradition: Its History, Literature, Philosophy and Practice*. New Delhi: Bhavana Books & Prints.
- Grimes, John, 1996. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy*. New York: State University of New York.
- Hiriyana, M., 1964. *Outlines of Indian Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Jesuit Scholars, 1968. *Religious Hinduism: A Presentation and Appraisal*. Allahabad: St. Paul Publication.
- Klostermaier, Klaus. K., 2005. *Hinduism: A Short Introduction*. Oxford, England: Oneworld Publication.
- Madhavananda, S., 2009. *Sri Śāṅkarācārya's Vivekacūḍāmaṇi*. Kolkata: Advaita Ashrama.
- Nikhilananda, S., 1987. *Vedānta-sara of Sadananda*. Calcutta: Advaita Ashrama.
- Radhakrishnan, R. 1958. *Indian Philosophy Vol. 2*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Radhakrishnan, S. dan Raju, P.T., 2002. *The Concept of Man: A Study in Comparative Philosophy*, 2<sup>nd</sup> Edition. New Delhi: HarperCollins Publisher India in joint venture with the India Today Group.
- Śāṅkarācārya, 1990. *Eight Upanishads Vol. 2* (Terj. Swami Gambhirananda). Calcutta: Advaita Ashrama.
- Sankaranarayanan, S., 2001. *Sri Śāṅkarā, His Life, Philosophy and Relevance to Man in Modern Times* (Reprint). Madras: The Adyar Library and Research Centre.
- Satchidananda, Swami, 2007. *The Yoga Sutras of Patanjali*. Yogaville, Virginia: Integral Yoga Publications.
- Satprakashananda, S., 2009. *Methods of Knowledge According to Advaita Vedānta*. Kolkata: Advaita Ashrama.
- Vimuktananda, S., 1989. *Aparokshanubhuti: Self-Realization of Sri Śāṅkarācārya*. Calcutta: Advaita Ashrama.

# SILENCE (HENING)— PROVOKASI HIDUP BERAGAMA

Simon Petrus L. Tjahjadi

Mungkin lantaran sama-sama meminati alam pikiran Timur, Romo A. Sudiarja dan saya beberapa kali terlibat dalam diskusi tentang budaya, seperti budaya Jawa, Cina atau Jepang. Pembicaraan menjadi lebih intensif beberapa bulan ini, khususnya saat film *Silence* yang disutradarai oleh Martin Scorsese sempat ditayangkan menjelang medio 2017 lalu. Sayangnya hanya sebentar, paling hanya sepekan, itu pun hanya diputar di bioskop-bioskop tertentu di kota-kota besar. Film itu sendiri merupakan hasil pelayaremasan novel berjudul sama, yakni *Silence* (asli: *Chinmoku*, 1966) atau *Hening* (terjemahan bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2009), karya penulis Jepang Shusakū Endō (1923-1996).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Shusakū Endō dilahirkan 23 Maret 1923 di Sugamo, Tokyo. Ayahnya seorang karyawan bank; sementara ibunya pemain biola yang mahir, lulusan Universitas Seni Tokyo. Saat dirinya masih berumur tiga tahun, Shusakū dibawa keluarganya pindah ke Manchuria, Cina Utara, yang waktu itu merupakan daerah pendudukan Jepang. Tahun 1933, setelah orangtuanya bercerai, ibunya meninggalkan Manchuria dan membawa Shusakū dan kakaknya kembali ke Jepang. Semula mereka tinggal di Kobe bersama dengan kakak perempuannya yang beragama Katolik, tetapi kemudian mereka pindah ke Nishinomiya, di mana Shusakū dimasukkan ke sekolah Katolik. Ibunya yang amat terpengaruh oleh kebaikan hati kakaknya selama di Kobe kemudian memutuskan dibaptis. Shusakū sendiri pun ikut dibaptis saat usianya 11 tahun, dengan nama baptis "Paulus". Keputusan ini tidak begitu nyaman, mengingat Jepang saat itu berada dalam suasana nasionalisme tinggi melawan Barat, dan agama Kristen disebut "agama musuh". Setelah menyelesaikan SMA, Shusakū



Tulisan yang saya berikan sebagai *Festschrift* untuk Romo A. Sudiarja ini, mau menyajikan—mungkin melanjutkan—pembicaraan kami itu. Dari sini, diharapkan diperoleh impuls-impuls, bahkan inspirasi-inspirasi untuk memaknai-ulang panggilan kita sebagai orang beragama, khususnya sebagai rohaniwan sekaligus insan akademik.

Tulisan ini akan dibagi menjadi empat bagian. Setelah pada bagian *pertama* kancah historis tentang kristianitas di Jepang pada abad ke-16 dan abad ke-17 diuraikan, bagian *kedua* memuat garis narasi pokok dari *Hening*. Bagian *ketiga* akan mencoba memperlihatkan dua gugus diskursus yang bisa dicuatkan dari *Hening*. Akhirnya, bagian *keempat* merupakan penutup tulisan ini, dengan beberapa catatan pribadi saya atasnya.

## I. Kancah Historis *Hening*: Misi Jepang Abad XVI dan XVII

Sejarah misi Katolik di Jepang berada dalam konteks yang lebih rumit ketimbang perjalanan misi di Nusantara. Berbeda dari misi di Nusantara yang erat berhubungan dengan negara-negara penjajah (Portugis dan Belanda), yang semuanya praktis beragama kristiani, Jepang adalah negeri yang tidak pernah ditaklukkan dan dijajah oleh bangsa asing mana pun dan sudah memiliki tradisi Buddhis-Konfusianis-Shintois yang amat kuat saat para misionaris datang. Dalam konteks ini, negara-negara Barat bukanlah penguasa, melainkan pihak yang berhadapan sama kokoh dengan Jepang. Kadang sebagai teman, tetapi sayangnya sering juga sebagai dua pihak yang asing, bahkan bermusuhan. Maka dari itu, perlulah pada bagian ini diberikan pendekatan yang lebih cermat terhadap misi Katolik di Jepang sebagai kancah historis dari *Hening*.<sup>2</sup>

Endō sempat berkuliah sebentar di Universitas Sophia yang dikelola oleh para imam Serikat Yesus. Namun, pada April 1943, dia masuk ke Fakultas Sastra Bahasa Prancis di Universitas Keio yang terkenal dengan studi kesusastraan dan alam pikiran Barat-nya. Tahun 1948, dia lulus dari fakultas itu dengan tesis *Teori Puitis Neothomisme*. Dua tahun kemudian (1950), dengan biaya pemerintah Jepang, dia belajar ke Lyon, Prancis. Pada 1954, dia diangkat menjadi profesor pada Bunka Gakuin. Selanjutnya, tahun 1955, Shusakū Endō menikahi Junko, mahasiswi pada studi Sastra Prancis di Universitas Keio. Dia lalu aktif menghasilkan banyak tulisan dan mendapatkan aneka penghargaan. Buku *Chinmoku* (*Hening*) yang ditulis tahun 1966 merupakan karya gemilangnya. Pada 29 September 1996, Shusakū Endō meninggal pada usia 73 tahun akibat sakit paru-paru. Sekitar 4.000 orang menghadiri misa requiemnya. Jenazahnya dimakamkan di samping ibu dan kakaknya di permakaman Katolik di Fuchu.

2 Sumber pustaka bagian ini terutama berasal dari: Johannes Laures, SJ, *The Catholic Church*

## 1. Medio Abad XVI: Misi dan Dukungan Penguasa Lokal

Seperti di pelbagai tempat lainnya di Asia, Kerajaan Portugis yang dahulu berpusat di Goa (India) mendirikan pos-pos perdagangan mereka di Jepang, berawal di Pulau Tanegashima (1543). Karena berasal dari selatan, orang Portugis ini—kelak juga semua orang Barat—disebut oleh orang Jepang sebagai “Orang Barbar dari Selatan” (*nanban-jin*). Bersamaan dengan keberadaan mereka, para misionaris ikut menjalankan karyanya. Pada 15 Agustus 1549, dari perjalanan misinya di Malaka, St. Fransiskus Xaverius mendarat di Kagoshima, untuk memulai karyanya di Jepang. Selama berada di Negeri Matahari Terbit ini (1549-1551), dia ditemani oleh dua rekannya, Cosma de Torres dan Juan Fernández. Meskipun mengalami kendala bahasa, Fransiskus Xaverius berhasil membaptis beberapa orang Jepang pertama yang kelak di kemudian hari mengundang misionaris Portugis lainnya untuk datang ke Jepang juga.<sup>3</sup> Lama kelamaan, misi pun berkembang, khususnya berkat pembaptisan para adipati atau penguasa lokal (*daimyō*, arti harfiah: “nama besar”, “tuan besar”) di Ōmura, Bungo, dan Arima, yang lalu diikuti oleh pembaptisan massal para bawahan mereka. Pertobatan “dari atas ke bawah” ini merupakan sebab, mengapa pada tahun 1553 sudah terdapat 4.000 orang Katolik, meskipun imamnya hanya lima. Lalu tahun 1579, ada 100 ribu umat, padahal pelayannya hanya 55 imam saja. (Tosolini, hlm. 113). Sudah sejak 1564, terdapat tujuh gereja di daerah sekitar Kyoto dan sejumlah jemaat lainnya di daerah barat daya Jepang. Karya kerasulan para misionaris pada umumnya bergerak di bidang pendidikan, rumah sakit, dan panti asuhan. Di samping para misionaris Yesuit, berkarya juga di sana para Fransiskan, Dominikan, dan kemudian para Agustinian.

*in Japan: A Short History* (Rutland, Tokyo: Ch. Tuttle Co., 1954), hlm. 240-245; Libelli Rhenani, *Geschichte der Kirche in Japan: Zum 50jährigen Bestehen der Partnerschaft der Erzdiözesen Köln und Tokyo* (Köln: Dombibliothek, 2015), hlm. 121-131; A. Hamish Ion, “The Cross under an Imperial Sun: Imperialism, Nationalism, and Japanese Christianity, 1895-1945” dalam Mark R. Mullins (ed.), *Handbook of Christianity* (Leiden, Boston, 2003), hlm. 69-100; Tiziano Tosolini, “Japan” dalam Tiziano Tosolini, (ed.), *God Between the Lines* (Osaka: Asian Study Centre Xaverian Missionaries, 2016), hlm. 95-140; serta aneka sumber dalam pelbagai bentuk (poster, brosur, artefak, informasi cetak, dan elektronik) dari Museum 26 Martir di Nagasaki, saat kunjungan penulis ke Jepang pada Juli 2015.

Ada beberapa ciri khas pada dinamika kerasulan misioner di Jepang, yakni (i) upaya beradaptasi dengan budaya dan bahasa setempat; (ii) dialog dan debat dengan agama lokal; (iii) menjalin hubungan dengan pimpinan dan adipati lokal untuk mendapatkan izin dan para pengikut di bawahnya; (iv) mengirim utusan Jepang ke Eropa; dan (v) membuka relasi yang lebih luas Jepang dengan dunia, khususnya dengan Kerajaan Portugis dan Spanyol.



Kalau para Yesuit kebanyakan berkebangsaan Portugis yang berpusat di Goa dan Makao, maka para Fransiskan dan Dominikan berkebangsaan Spanyol dengan pusatnya di Filipina. Perbedaan tarekat dan perbedaan dua bangsa yang saat itu tengah bersaing, ditambah dengan perbedaan cara bermisi dari masing-masing tarekat ini, bukannya tidak membawa masalah tersendiri.<sup>4</sup> Selain itu, Jepang pada saat misionaris Barat mendatanginya adalah sebuah wilayah yang terkoyak oleh perang antaradipati atau penguasa lokal (*daimyō*)—masing-masing memiliki kelompok samurainya sendiri—untuk memperoleh hegemoni atas seluruh Jepang dengan menjadi *Shogun*, yakni perdana menteri sekaligus panglima militer tertinggi yang menangani urusan politik dan militer. Dalam masyarakat feodal Jepang, *Shogun* merupakan orang kedua setelah kaisar, yang oleh orang Jepang dipuja sebagai keturunan Dewa Amaterasu (Dewa Matahari); tetapi sang Kaisar-Dewa itu sedemikian suci sehingga dia tidak menangani urusan politik, melainkan lebih berurusan dengan upacara-upacara sakral saja. Di dalam masa peperangan antaradipati (*sengoku jidai*) ini, persahabatan dengan Portugis—artinya, juga dengan agama Katolik—yang memiliki senapan, mesiu, dan peralatan teknik lainnya, tentu saja mempunyai nilai oportunistik tersendiri bagi para adipati untuk mencapai tujuan ambisius mereka. Begitu misalnya, Omura Sumitada, penguasa daerah Sonogi (daerah Nagasaki) tertarik menjadi Katolik, setelah para Yesuit Portugis berjanji mendatangkan kapal-kapal kargo Portugis ke daerah kekuasaannya. Dia lalu memberikan Nagasaki pada orang Portugis dan misionaris Yesuit pada tahun 1580. Begitulah dengan ikut memiliki tanah dan pelabuhan di Nagasaki, para Yesuit memperoleh dana untuk membiayai karya misinya, antara lain dengan berdagang

4 Dengan suratnya *Ex Pastoralis Officio* (1584), Paus Gregorius XIII semula memercayakan misi Jepang pertama hanya kepada Ordo Serikat Yesus. Namun, Ordo Fransiskan (OFM) kemudian datang ke Jepang pada tahun 1593; lalu Dominikan (OP) pada tahun 1593; dan diikuti oleh para Agustinian (OSA) pada tahun 1602. Pada umumnya, cara bertindak para Yesuit adalah dengan melakukan cara tidak langsung “dari atas ke bawah”; mereka mendekati para adipati lokal yang feodal (*Daimyō*), antara lain dengan mendirikan kolese dan berdagang. Adapun para imam lainnya—terutama para Fransiskan—melakukan cara langsung “dari bawah ke atas”; mereka berkotbah dan bekerja di kalangan nelayan dan petani. Tentu saja, perbedaan pendekatan ini ikut menyebabkan konflik dan rivalitas di antara mereka. Persaingan para tarekat ini kelak dimanfaatkan oleh *Shogun*, dan juga oleh Belanda (pendatang baru yang beragama Protestan) untuk menghancurkan misi Katolik demi kepentingannya masing-masing: *Shogun* demi penguatan absolutisme kekuasaannya yang menuntut loyalitas, dan Belanda demi kepentingan konsesi dagang mereka. Umumnya, para sejarawan melihat hal ini sebagai salah satu faktor juga, mengapa misi di Jepang sayangnya tidak berlangsung lama. Lih. Adolf Heuken, *Umat Kristen di Asia: Jilid II (Dari Abad ke-16 hingga Sekarang)* (Jakarta: CLC, 2011), hlm. 38-51.

kain sutra, dan menjadi penyalur tenaga kerja ke luar Jepang, terutama ke Cina.

Oda Nobunaga (1534-1582), salah seorang *daimyō* yang berpengaruh pada saat itu, turut mendukung karya misionaris ini, antara lain untuk mendapatkan simpati dan bantuan Portugis guna memerangi para rahib-pendekar (*sohei*) dari sekte Buddhis-Tendai di daerahnya yang secara fundamentalistis ingin menghancurkan ajaran Buddhis lainnya. Di dalam suatu negeri yang terpecah-belah oleh peperangan, agama Kristen menawarkan perdamaian dan karya belas kasih. Khususnya, para bruder dari keempat tarekat tadi merawat orang sakit, orang cacat, dan anak-anak yatim piatu dengan mendirikan rumah-rumah sakit dan panti asuhan yang pertama di Jepang. Begitu misalnya, Luis de Almeida, seorang pedagang Portugis yang kemudian menjadi Yesuit, merasa sangat terpukul dengan fakta banyaknya anak yang terpaksa dibuang, dijual atau dibunuh akibat kemiskinan orangtua mereka. Didukung oleh Ōtomo Yoshihige, seorang *daimyō* dari Bungo, dia mendirikan tempat penampungan anak-anak dan rumah sakit di Funai. Beberapa tahun kemudian, setelah gelombang pertobatan pertama, di Jepang sudah terdapat sekitar 1,5 juta pengikut Kristus. Meskipun begitu, tidak semua memiliki motivasi murni dan tulus. Pasalnya, mendukung agama Kristen berarti juga mendapatkan relasi dagang yang menguntungkan dengan orang-orang Portugis untuk memperoleh senjata api dan mesiu dari mereka.

Pada 20 Februari 1582, untuk pertama kalinya, Jepang mengirim utusan yang terdiri dari empat samurai remaja ke Roma untuk beraudiensi dengan Paus Gregorius XIII. Semuanya menguasai bahasa Portugis dengan luar biasa! Paus terkesan. Para duta dari Jepang pun amat terkesan pula, khususnya saat menyaksikan pengangkatan Paus Sixtus V (pengganti Gregorius XIII). Semuanya kemudian kembali lagi ke Jepang dengan didampingi 17 misionaris Yesuit lainnya. Karya misi pun makin berkembang dan tampak menjanjikan.

## 7. Abad XVII hingga Abad XIX: Penindasan Tujuh Generasi

Namun, hal ini tidak berlangsung lama, sampai saat (para) *shogun* di penghujung abad ke-16 berhasil mempersatukan Jepang menjadi satu pemerintahan di bawah tangan besinya. Kini, kekuatan asing Portugis—termasuk para misionaris—khususnya para Yesuit



yang menjalankan perdagangan dalam kerja sama dengan kerajaan Portugal, dicurigai sebagai lawan yang berbahaya bagi pemerintahan yang masih baru itu. Tanda-tanda pertama tendensi anti-Kristen sudah tampak pada masa Toyotomi Hideyoshi (1536-1598), penerus Obunaga. Dia semula membeli senjata api dari Portugis dan mengizinkan para misionaris tetap bekerja. Namun, kemudian tanpa alasan jelas dan diduga dalam keadaan mabuk, dia mengusir para misionaris keluar dari Jepang pada tahun 1587. Beberapa misionaris memang henggang. Akan tetapi, ada juga yang membangkang aturan itu secara terbuka dan tetap bekerja membesarkan hati orang Jepang yang sudah menjadi Kristen. Herannya, Toyotomi diberitakan telah surut amarahnya. Dia malahan sering terlihat berjalan-jalan di istananya dengan aksesori Portugis, termasuk rosario sebagai kalungnya!

Namun begitu, keputusan sudah dimaklumkan. Selama 10 tahun setelah murka pertama itu, amarahnya bangkit lagi. Kali ini disebabkan oleh sesambar dari seorang nakhoda Spanyol yang kapalnya *San Felipe* terpaksa berlabuh akibat topan besar, di perairan Jepang dekat Shukoku (26 Agustus 1596). Tentu saja, para samurai segera memeriksa dan ingin menyitanya, tatkala di dalam kargonya ditemukan banyak senjata. Menghadapi hal itu, kapten kapal ini membual, bahwa kebesaran Kerajaan Spanyol disebabkan oleh para misionaris yang selalu menyiapkan jalan bagi angkatan bersenjata kerajaan untuk menaklukkan daerah baru. Ketika berita ini sampai ke telinga Hideyoshi, dia pun naik pitam lagi dan mencurigai para misionaris sebagai pasukan pendahulu untuk datangnya para penjajah. Dia lalu memerintahkan misionaris dan orang Kristen dibunuh sebagai peringatan. Pada musim dingin, 5 Februari 1597, sebanyak 26 orang Katolik (20 orang Jepang, 4 orang Spanyol, 1 orang Indian Amerika, dan 1 orang Meksiko), biarawan dan awam, dieksekusi secara publik dengan cara ditombak pada salib di Bukit Nishizaka, Nagasaki.<sup>5</sup>

Setelah Hideyoshi wafat (1598), perebutan kekuasaan terjadi antara dua adipati utamanya, yakni Tokugawa Ieyasu (1542-1616) melawan Ishida Mitsunari (1559-1600). Di antara mereka yang menjadi Katolik, terdapat juga banyak adipati dan samurai yang berpihak pada Ishida. Oleh karena itu, tatkala kemudian Tokugawa

5 Di tempat itu, sekarang (hanya sekitar 300 meter dari stasiun pusat Nagasaki) berdiri memorial 26 martir itu; di belakangnya ada sebuah museum dan sebuah gereja kecil, tempat para peziarah berdoa.

berhasil menghancurkan pasukan Ishida dalam pertempuran di Sekigahara (Oktober 1600)—di mana Miyamoto Musashi, sang samurai legendaris, terlibat pada kubu Ishida—awan gelap membayangi orang Katolik selanjutnya. Tokugawa sang pemenang lalu menjadi *Sang Shogun* dan memulai Dinasti Tokugawa yang akan berlangsung selama lebih dari 250 tahun kemudian. Di bawah Dinasti Tokugawa ini, penindasan atas orang Katolik berlangsung lagi dengan tingkat kengerian yang amat intensif. Para adipati Katolik dan klan lainnya yang semula melawan Tokugawa memang telah diampuni. Namun, mereka dikelompokkan sebagai *tozama han* (“klan luar”) yang hidup sosialnya dimarginalisasi, diawasi ketat, dan diberikan aneka pembatasan. Adapun para klan yang mendukung dan setia pada Tokugawa, dimasukkan ke dalam struktur pemerintahan sebagai *fudai han* (“klan dalam”)

Semula keadaan masih tenang. Namun, tatkala armada Belanda yang Protestan-Kalvinis datang ke Jepang dan menawarkan opsi perdagangan baru, sambil mendiskreditkan misionaris Katolik sebagai antek Paus yang haus kuasa, relasi Jepang dengan Portugis diracuni. Kemudian, peristiwa yang dikenal sebagai “Insiden *Madre de Deus*”<sup>6</sup> menjadi pemicu bagi mulainya penganiayaan orang Katolik dalam skala luas. Semula, semua misionaris diusir dari Jepang (1612). Dua tahun kemudian (1614), Tokugawa menetapkan Jepang sebagai “Negara para kami (dewa-dewa Shinto) dan Buddha”. Oleh karena itu, agama Kristen dan ibadatnya dilarang dipraktikkan di Jepang sebab berlawanan dengan ajaran Konghucu, hukum Buddhisme, dan praktik agama Shinto. Lebih dari itu, dia mengusir semua misionaris dari Jepang, dan menghancurkan gedung-gedung gereja. Semua orang Katolik diwajibkan melepaskan imannya, sedangkan para tokoh pentingnya dari kalangan atas masyarakat Jepang, dibuang ke Makao atau Manila. Di antara mereka terdapat Takayama Ukon, adipati dan samurai Katolik yang rela meninggalkan segalanya demi memeluk iman kristiani.<sup>7</sup> Pemerintahan Tokugawa mau meniadakan kemungkinan adanya pemberontakan orang Katolik lagi (setelah

6 Insiden Kapal *Madre de Deus* menunjuk pada peristiwa perkelahian antara pelaut Portugis di kapal itu melawan samurai Jepang pada Januari 1610. Insiden ini terjadi dengan latar belakang yang kompleks antara intrik dari pihak keshogunan, peran perdagangan para Yesuit dan arogansi pelaut Portugis dan Spanyol yang telah bersatu. Di dalam peristiwa itu, 40 samurai Jepang tewas.

7 Takayama Ukon dibeatifikasi oleh Takhta Suci pada 6 Februari 2017. Perayaannya diadakan di Katedral Osaka, dan digabungkan dengan perayaan Ekaristi untuk memperingati para martir Jepang. Adalah merupakan kebiasaan Gereja Katolik Jepang, bahwa para kudus mereka dirayakan secara bersama-sama, tidak sendiri-sendiri.



pertempuran Sekigahara sebelumnya) dan menumpas setiap bentuk perlawanan sudah pada akhirnya. Jelas dia mengkhawatirkan adanya persekongkolan kerajaan-kerajaan Katolik melawan pemerintahannya. Selain itu, harus dikatakan juga, faktor lain yang memicu sikap antipati terhadap orang asing adalah sikap kurang ajar dan arogansi orang-orang Portugis. Begitu misalnya, sering terjadi, bahwa orang Portugis membawa orang-orang Jepang ke Makao dan menjualnya sebagai tenaga murah di sana. Bahkan, para pembantu pedagang Portugis mampu membeli budak-budak dari Jepang itu. Selain itu, di Omura terjadi, bahwa setelah *daimyō* di sana menjadi Katolik, maka diskriminasi terhadap umat Buddha terjadi di situ. Di tempat lain, beberapa orang Katolik fanatik telah kedapatan menghancurkan kuil-kuil tempat penyembahan leluhur orang Jepang menurut kepercayaan Shinto (*jinja*).

Meskipun telah diusir, beberapa misionaris berusaha kembali ke Jepang lagi secara diam-diam. Tentu ini berbahaya. Sebab begitu tertangkap, mereka langsung disiksa, bahkan dibunuh. Maka mulailah perburuan tanpa ampun terhadap umat Katolik Jepang. Semua orang Katolik wajib menyangkal imannya dengan menginjak gambar kudus di depan umum (*fumie*), lalu dimasukkan menjadi anggota umat Buddha di tempatnya masing-masing. Semula, praktik ini hanya sekali-sekali saja. Namun, setelah terbentuknya inkuisisi keagamaan (*shūmon aratame yaku*), tahun 1640, upaya pemurtadan ini dijalankan secara masif, sistematis, dan terstruktur. Begitu misalnya, di seluruh Kyushu, *fumie* dijalankan sebagai ritual awal tahun baru. Mereka yang sudah melakukannya didaftarkan di kuil-kuil Buddha dan diwajibkan mengikuti “sistem sertifikat kuil” (*terauke seido*), semacam kursus agama Buddha dari para biksu untuk orang Katolik, guna memperoleh surat keterangan bersih dari unsur agama Kristen dan berjanji setia pada *Shogun*. Inkuisisi ini menerapkan juga sistem pengawasan menurut “kelompok lima-keluarga” (*gonin gumi*). Maksudnya, jika seorang Kristen kedapatan disembunyikan oleh satu keluarga, maka lima keluarga yang terkait dengannya akan ikut dihukum. Mereka yang mempertahankan imannya, dianiaya, dan dibunuh secara brutal: dibakar hidup-hidup, disalibkan, ditenggelamkan atau disirami air belerang di Gunung Unzen. Hukuman paling mengerikan adalah *anaterushi*, di mana sang tawanan digantung secara terbalik, dengan bagian kepalanya dimasukkan ke dalam sebuah lobang tertutup yang sudah diisi dengan kotoran busuk; sebelumnya bagian pelipis tawanan itu

disayat agar darahnya terus mengucur, sehingga dia menderita dengan kesadaran penuh.

Tanggal 17 Desember 1637, terjadi pemberontakan para samurai, nelayan, dan petani di bawah pimpinan seorang samurai Katolik bernama Amakusa Shiro (16 tahun) di Shimabara, daerah dengan mayoritas Katolik. Sekitar 40 ribu pemberontak yang terdiri dari samurai dan penduduk sederhana (nelayan, petani, para tukang, juga orang tua, dan perempuan) ini semula berhasil mengalahkan pasukan pendukung *Shogun*. Namun, pada April 1638, mereka harus berhadapan dengan 120 ribu samurai profesional yang dikerahkan *Shogun* untuk membalas dendam dan memadamkan pemberontakan itu. Bukan itu saja, *Shogun* kini mendapatkan bantuan dari pelaut Belanda yang demi konsesi dagang ikut menembaki para pemberontak dari kapal mereka yang dilengkapi dengan meriam jarak jauhnya. Maka, pasukan pemberontak mundur dan bertahan di Kastil Hara, tanpa persiapan makanan dan mesiu yang mencukupi. Setelah empat bulan memberikan perlawanan gigih dan digempur habis-habisan oleh pihak *Shogun* dan Belanda, pemberontakan itu akhirnya berhasil dipadamkan pada 16 April 1638. *Shogun* sudah memerintahkan, tidak boleh ada tahanan; semua orang—termasuk kanak-kanak, perempuan, dan orang jompo—harus dibunuh tanpa ampun. Dengan demikian, pertempuran yang sejak semula tidak seimbang itu pada akhirnya menjadi sebuah pembantaian. Pada pihak pemberontak, diperkirakan 37 ribu orang tewas, sedangkan pada pihak *Shogun* 10 ribu orang mati. Sebagai peringatan terhadap semua orang agar tak melawan *Shogun*, maka kepala Amakusa Shiro dipenggal dan diarak pada sebuah tombak.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Buku menarik yang secara akademik-historis membahas ini adalah karya J. Clement, *The Christ's Samurai: The True History of the Shimabara Rebellion* (revisi edisi I: 2008) (London: Kindle, 2016) dan juga: John Dougill, *In Search of Japan's Hidden Christians: A Story of Suppression, Secrecy, and Survival* (Tokyo: Tuttle, 2012). Di sini, diperlihatkan bahwa pemberontakan Shimabara (*Shimabara no hen*) bukanlah pemberontakan keagamaan, melainkan pemberontakan melawan adipati yang menindas rakyatnya, yakni Matsukura Katsuei dan Terasawa Katataka, yang keduanya merupakan pengikut setia *Shogun* Tokugawa. Mereka mendirikan kastil-kastil mewah dengan memeras rakyat lewat pajak tinggi. Pada suatu hari, saat pakeklik mencekik dan para samurai adipati itu menganiaya seorang keluarga petani, tiba-tiba saja rakyat berontak. Para petani dan samurai Kristen di daerah itu yang juga menderita beban yang sama, bergabung dengan para pemberontak. Mereka melihat bahwa ini adalah saatnya untuk meruntuhkan tirani dan merebut kebebasan hidup beragama mereka yang telah diinjak-injak oleh pihak *Shogun* dan semua anteknya. Mereka semua sepakat mengangkat Amakusa Shiro—seorang samurai Katolik yang berumur 17 tahun—menjadi pemimpin mereka.



Di kemudian hari, banyak umat Katolik Jepang melarikan diri ke Kota Ayutthaya di Siam (sekarang Thailand). *Shogun* sendiri mengisolasi Jepang dari semua hubungan dengan Barat. Jepang menjadi Negeri tertutup (*Sakoku*). Orang Jepang dilarang melakukan perjalanan ke luar, sedangkan orang non-Jepang dilarang masuk ke Jepang. Hanya pelaut Belanda yang Protestan, boleh tinggal di Jepang untuk urusan dagang. Itu pun hanya dilokasikan secara terbatas di Dejima, semacam pulau kecil untuk mereka—dekat Nagasaki. Pemerintahan isolatif di bawah kuasa *Shogun* ini—istilah Jepangnya *Bakufu* (harfiah: Pemerintahan Tenda Militer; Pemerintahan Samurai)—nanti akan berlangsung lebih dari dua setengah abad berikutnya. Selama itu juga, agama Kristen harus bertahan di bawah tanah. Periode ini disebut periode *Kakure kirishitan* (Umat Kristen tersembunyi).<sup>9</sup>

Agar selamat dari penangkapan samurai, *Kakure kirishitan* mengembangkan simbol dan tanda rahasia yang hanya dikenal oleh mereka. Misalnya, patung Bunda Maria disamarkan dengan patung Dewi Kwan Im (tampilan Buddha yang berbelas kasih dalam bentuk perempuan), tetapi dengan tambahan bayi (Yesus) yang dipegangnya. Sebagai ganti Sakramen Mahakudus, mereka menyantap nasi/ikan dengan sake. Mereka memang bergabung dengan ibadat agama Buddha di kuil, tetapi di rumah, mereka berdoa secara rahasia. Doanya mirip kode dan mantra, campuran dari bahasa Jepang, Latin dan Portugis yang sulit dimengerti. Meskipun ditindas, di dalam persembunyiannya, mereka mengembangkan struktur kepemimpinan sederhana yang terdiri dari *chōkata* yang bertugas mencermati hari-hari raya dan kewajiban liturgis, dan *mizukata* yang memberikan Sakramen Pembaptisan. Struktur kepemimpinan ini tidak boleh dibayangkan sebagai sebuah organisasi ketat, dan tidak pasti sama di komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Laki-laki yang bertindak sebagai pemimpin dengan keutamaan tinggi disapa sebagai *Jiisama*, sedangkan para pengajar dan pemimpin doa dipanggil *Tossama*. Lalu, ada juga para penolong jemaat untuk

9 Menurut Tosolini, Op.Cit., hlm. 114, ada beberapa sebutan berbeda untuk orang Kristen yang tersembunyi ini. *Pertama*, *Senpuku kirishitan* menunjuk pada orang kristiani yang terpaksa bersembunyi akibat adanya larangan (begitu larangan dicabut, mereka muncul kembali). *Kedua*, *Kakure kirishitan* adalah mereka yang tetap bersembunyi dan menjaga kerahasiaan mereka, bahkan saat masa penganiayaan telah usai. *Ketiga*, sebutan *Hanare kirishitan* diberikan oleh para misionaris selama zaman Meiji (1868-1912) untuk mereka yang tidak mau bergabung dengan Gereja Katolik setelah larangan dicabut. *Keempat*, *Karobi kirishitan* adalah orang Kristen yang menjadi murtad akibat penyiksaan.

urusan harian yang dikenal dengan sebutan *Mideshi*. Begitulah tanpa pendampingan seorang imam pun(!) mereka bertahan turun-temurun dalam iman selama tujuh generasi, sampai periode Meiji kelak mencabut larangan penindasan atas agama Katolik menjelang penghujung abad ke-19.

## II. Kisah Dramatis Hening

Pada latar belakang penindasan atas agama Katolik di Jepang abad ke-17 tersebut dan di saat yang sama kegiatan mondial para tarekat misionaris dari Eropa ke segala penjuru dunia, terutama para Yesuit ke Jepang, kisah dramatis *Hening* diletakkan. Ada kabar tersebar di Eropa, bahwa Pater Christovão Ferreira, S.J.—pimpinan misi yang dihormati dan disegani karena ketangguhan misionernya di Negeri Matahari Terbit—telah menyangkal imannya alias murtad, hanya setelah enam jam disiksa dengan *anaterushi*. Tidak begitu jelas, apakah berita ini benar demikian atau hanya propaganda orang Belanda atau Inggris—kedua negara Protestan itu—yang mau menjelek-jelekkan dan mencemooh Gereja Katolik pada umumnya dan Serikat Yesus pada khususnya. Sebab maklumlah, sejak peristiwa Reformasi oleh Martin Luther, negara-negara di Eropa terbelah ke dalam dua blok keagamaan: Katolik dan Protestan. Secara khusus, Serikat Yesus terkenal gigih dalam kerasulan misionernya sebagai gerakan anti-Reformasi.

Menanggapi isu ini, tiga mantan murid Pater Ferreira bertolak dari Lisabon ke Goa, untuk dari sana melanjutkan perjalanan berbahaya ke Jepang, dengan harapan bisa menemukan mantan guru mereka itu di sana. Lalu, jika berita itu benar, bahwa sang guru memang telah murtad, mereka mau membawanya kembali kepada pengakuan iman yang benar dalam pangkuan Gereja Katolik. Mereka adalah Pater Sebastian Rodrigues, S.J., Pater Fransisco Garrpe, S.J., dan Pater Juan de Santa Marta, S.J. Namun, kemudian karena Pater Juan sakit keras dan harus dirawat di Goa, hanya Pater Rodrigues dan Pater Garrpe saja yang akhirnya bertolak ke Jepang. Mereka diantar ke sana oleh Kichijiro, seorang pelaut Jepang yang mereka temui di Goa dan disebut oleh Pater Rodrigues sebagai “pengecut lemah” (hlm. 49)<sup>10</sup> sebab Kichijiro sendiri pun—seperti diberitahukan

10 Semua kutipan dan keterangan menyangkut buku *Silence* pada artikel ini diambil dari buku: Shusakū Endō, *Silence: Hening* (Cetakan ke-2) (Jakarta: Gramedia, 2009).



dalam kelanjutan kisahnya kemudian—telah ikut menjadi murtad, ironisnya tatkala seluruh keluarganya rela mati demi iman.

Ketiga orang ini mendarat di tanah Negeri Matahari Terbit malam hari tatkala segalanya masih gelap agar tidak terlihat oleh siapa pun. Mereka disambut dengan gembira oleh beberapa anggota jemaat yang telah menerima kabar dari Kichijiro sebelumnya tentang kedatangan mereka. Pada saat-saat awalnya, mereka tinggal di pondok yang disediakan oleh jemaat setempat untuk melayani mereka, tentu saja tetap dalam ketersembunyian agar tidak diketahui atau ditangkap. Namun, tatkala kehadiran mereka makin diketahui oleh jemaat tetangga (artinya: juga oleh orang lain, termasuk oleh petugas pemerintah kelak), bahaya menjadi makin besar, bahwa cepat atau lambat petugas akan datang menangkap mereka. Memang betul. Petugas datang mengontrol dan menginterogasi penduduk. Meskipun rahasia kehadiran kedua Yesuit itu tetap dijaga oleh penduduk, tiga orang dari penduduk (Ichizo, Mokichi, dan Kichijiro) ditangkap dan dipaksa menyangkal imannya dengan melakukan *fumie*. Kichijiro menyangkal, sedangkan dua sahabatnya menolak. Maka akhirnya, Ichizo dan Mokichi dibunuh dengan cara diikat pada salib dan direndam berhari-hari di laut dengan gelombang pasang-surut, hingga ajal menjemput mereka secara mengerikan. Demi mengetahui keadaan ini, dan agar tidak mendatangkan malapetaka selanjutnya atas para jemaat, Rodrigues dan Garrpe lantas sepakat untuk meninggalkan kampung itu. Mereka berpisah dan menempuh jalan sendiri-sendiri guna memperkecil kemungkinan keduanya ditangkap, bahkan dibunuh, hal mana berarti berakhirnya karya misi mereka. Namun, strategi ini ternyata tidak berhasil. Meskipun terpecah, keduanya pada akhirnya ditangkap. Tidak ada kisah tentang penangkapan Garrpe. Namun, tentang Rodrigues dikisahkan bahwa dia ditangkap akibat pengkhianatan Kichijiro yang mendapatkan sejumlah keping uang perak, hadiah dari pemerintah untuk mereka yang mau memberitahukan di mana orang Kristen bersembunyi.

Halaman-halaman berikutnya dalam *Hening* mengisahkan pergumulan iman dan penderitaan psikologis dari Pater Rodrigues. Begitu misalnya, dari kejauhan dipertontonkan kepadanya, bagaimana saudara seserikatnya, Garrpe dibiarkan melepaskan diri dari para samurai yang menawannya untuk berenang menuju laut yang berarus deras guna menyelamatkan para tawanan Katolik lain yang sedang dicemplungkan dalam keadaan diikat dan dibungkus

tikar. Mereka semua tenggelam ibarat timah, sementara Garrpe pun tenggelam dalam upaya menyelamatkan mereka. Dia memilih mati bersama mereka daripada menyangkal imannya. Di dalam film berjudul sama, *Silence* (1977), yang naskahnya ditulis oleh Shusaku Endō sendiri, dari dalam penjaranya Rodrigues menyaksikan, bagaimana seorang perempuan beriman diikat pada sebuah tiang dan dipaksa melakukan *fumie* demi hidup suaminya yang adalah seorang samurai, dan sekarang dibenamkan ke dalam tanah hingga batas lehernya. Sementara itu, seorang petugas menunggangi kuda dan bermain bolak-balik melintasi kepala itu, siap untuk memecahkan kepala yang tertanam itu dengan sepatu kudanya. Tak tahan dengan drama kekejian yang bakal terjadi, Rodrigues berteriak kegilaan, "Injak gambar itu! Injak gambar itu!" Si perempuan itu akhirnya melakukan *fumie*, meskipun sang suami memohon sebaliknya dan mengajaknya tetap kuat bersama menyongsong kemartiran. Karena istrinya sudah melakukan *fumie*, si suami lalu dikeluarkan dari lobang hukumannya, tetapi kemudian ternyata bukan untuk diselamatkan, melainkan ditikam mati dengan pedang. Begitulah sikap taat, atau tidak-taat pada perintah penguasa Jepang, bukan jaminan bagi kelangsungan hidup para tawanan. "Penguasa feodal (Jepang) memiliki kuasa tak terbatas terhadap rakyatnya, jauh melebihi kekuasaan raja mana pun di negara Kristen," (hlm. 90) tulis Rodrigues.

Namun, fakta yang memilukan batinnya adalah pertemuannya dengan mantan gurunya, yakni Christovão Ferreira. Ternyata, idola masa lalunya ini pun benar telah menjadi murtad, seperti didengarnya selama ini. Ferreira juga sudah keluar dari jalan misionaris dan imamatnya, dengan memperistri perempuan Jepang. Dia pun menjadi kolaborator dari adipati lokal untuk menyerang ajaran agama Kristen lewat tulisannya, dan mengontrol pengaruh masuknya kembali agama musuh itu ke Jepang lewat benda-benda yang dibawa dari para pedagang asing, terutama para pelaut Inggris dan Belanda. Bukan itu saja: kini sang teladan para misionaris Yesuit yang justru ingin "diselamatkan" oleh Rodrigues itu malahan mengajak Rodrigues untuk meneladani dirinya dalam kemurtadan juga. Ini ibarat sayatan luka baru di atas luka lama. Coba bayangkan betapa sakitnya!

Bagi Ferreira, Jepang adalah "rawa", di mana kristianitas tidak akan bisa berakar dalam. Maka dari itu, segala jerih-payah misi adalah sia-sia. Kepercayaan kristiani tidak ada gunanya di sini.



Sebaliknya, ilmu pengetahuan, khususnya astronomi dan ilmu teknik akan berkembang subur di Negeri Para Dewa ini.

Selama ditawan dalam penjara, Rodrigues berkali-kali dibujuk dan diberi tahu, bahwa *fumie* yang diminta dilakukan olehnya hanyalah tindakan formalitas belaka, penyangkalan iman yang sifatnya lahiriah melulu. Jika dia melakukannya, bukan saja dirinya akan selamat, melainkan juga hidup dari para tawanan lain yang sedang disiksa dengan *anaterushi*. Mereka meregang nyawa penuh kesakitan, menunggu pembebasan sampai Rodrigues menyangkal imannya. Ini adalah keadaan yang persis sama dihadapi oleh Ferreira dahulu.

Batin Rodrigues bergejolak hebat. Di satu pihak, dia merasa putus asa dan mempertanyakan bungkamnya Tuhan berhadapan dengan penderitaan makhluk-Nya pada saat-saat seperti ini. Di lain pihak, ada kehendak untuk bertahan dalam ajaran imannya dan berkanjang di situ, bahkan sampai dia mati. Di dalam penjara, Rodrigues melihat tulisan dalam bahasa Latin, "*Laudate Eum*" (Pujilah Dia!) yang ditorehkan pada tembok penjara—entah oleh siapa. Namun, jelas bahwa tulisan itu dibuat oleh seorang beriman yang telah dipenjarakan sebelumnya di tempatnya sekarang.

Akhirnya, saat penentuan itu tiba. Pada suatu dini hari, Rodrigues dikeluarkan dari penjaranya. Ferreira yang ternyata adalah tawanan yang telah menorehkan tulisan "*Laudate Eum*" di tembok penjara itu, berdiri di sisinya menemaninya. Di sebuah pekarangan, seorang samurai yang mukanya serius dibuat-buat sudah meletakkan di tanah sebuah pahatan lusuh dari perunggu bergambarkan wajah Yesus yang tersalib. Rodrigues diperintahkan oleh si samurai untuk segera menginjak itu. Semata-mata demi formalitas, katanya. Ferreira memegang bahu Rodrigues, ingin menguatkannya melakukan perintah sang samurai. "Sekarang kau akan melakukan tindakan kasih yang paling memedihkan.. Tabahkan hatimu." (hlm. 267-268). Tidak jelas maksudnya, Apakah "*Laudate Eum*" harus dinyatakan secara ironis dengan "tindakan kasih yang paling memedihkan" sebentar lagi ini? Masih dalam kecamuk batin dan keraguan hebat, Rodrigues memandangi wajah yang amat dia kenal dan cintai pada pahatan itu. Kaki yang sudah mulai diangkatnya itu terasa sangat berat dan pedih sekali untuk menginjak. Kemudian seakan-akan berada dalam sebuah kontemplasi spiritual, dia mendengar patung Kristus itu bicara padanya, "Injaklah! Injak! Aku lebih tahu daripada siapa pun tentang

kepedihan di kakimu. Injaklah! Aku lahir ke dunia memang untuk diinjak-injak manusia. Untuk menanggung penderitaan manusialah Aku memanggul salib-Ku." (hlm. 269). Rodrigues lalu menurunkan kakinya, dan gambar itu pun diinjak oleh telapak kakinya yang kotor. Praktik *fumie* yang bagi Rodrigues jelas bukan formalitas itu, selesai sudah. Di luar, fajar berwarna lembayung mulai merekah. Lalu, ayam jago berkokok.

Setelah peristiwa pemurtadan itu terjadi, mereka membebaskan Rodrigues, memberikan kepadanya nama baru, rumah, dan seorang perempuan untuk diperistri. Ini dulu terjadi juga pada Ferreira. Kisah Rodrigues selanjutnya adalah kisah seorang mantan Yesuit yang mengikuti jejak mantan guru dan superiornya. Seperti Ferreira, Rodrigues dipekerjakan menjadi asisten dan kolaborator otoritas setempat, khususnya untuk memblokir masuk dan menguatnya kembali pengaruh agama Kristen ke "Negeri Para Dewa" itu.

Dalam bagian apendiks dari *Hening* (hlm. 296 dst.), terdapat catatan harian seorang petugas di tempat kediaman Kristen". Di situ dikatakan, bahwa atas perintah Tōtōminokami, Rodrigues mengambil waktu untuk menuliskan peristiwa dan alasan dia menyangkal imannya. Catatan itu juga mengisahkan, bahwa Rodrigues—kini sudah memakai nama baru: Okada Sanémon—bukan saja tidak berbicara "tentang" dan "dengan" Tuhan lagi, melainkan juga tidak menyinggung sama sekali identitas kristiani masa lalunya. Dia meninggal dalam usia 64 tahun. Jenazahnya dikremasikan. Lalu seperti kebiasaan setempat, dengan raga yang sudah dibebaskan dan dimurnikan oleh api itu, kepada Rodrigues masih diberikan satu nama Pencerahan Buddhis lagi, yakni Myūsen Jōshin Shinshi.

Begitulah kisah Rodrigues berawal dari seorang Katolik Portugis melewati kehidupan misionaris Yesuit, melakukan pengingkaran iman dan menjadi penganut kepercayaan Jepang (setidaknya secara formal) dan akhirnya berakhir dengan kematiannya sebagai seorang Buddhis-Jepang.<sup>11</sup>

11. Entah karena tidak rela tokoh utamanya "kalah" atau—lebih dalam—mau menunjukkan bahwa soal iman adalah soal hakikat batin (bukan melulu soal penampilan luar semata) dalam film Hollywood garapan Martin Scorsese, *Silence* (2017), dimasukkan sebuah adegan kecil, bahwa istri Rodrigues memecahkan cawan sebagai tindakan simbolis bagi putusnya hubungan, dan lalu menyelipkan salib dari jerami pada katup tangan jenazah suaminya secara diam-diam. Dalam novel *Hening* karya Shūrakū Endō, juga dalam film *Silence* (1977) yang naskahnya ia tulis, adegan menyelipkan salib ini tidak ada sama sekali.



### III. Dua Gugus Diskursus *Hening*

Sudah pada masa hidupnya, lewat *Hening*-nya, Endō menjadi tanda perbantahan, khususnya di kalangan intelektual keagamaan. Ada banyak diskusi tentang dan kritik atas buku karyanya ini. Menghadapi semuanya, Endō sendiri sering merasa jengkel dan balik-mengkritik mereka dengan mengatakan, bahwa *Hening* adalah karya sastra (novel historis), bukan teologi. Namun, memang dalam berbagai kesempatan lain, banyak pernyataannya menunjukkan bahwa Endō bukannya tidak peduli pada implikasi-implikasi teologis dari tulisan-tulisannya (bukan hanya, tetapi terutama dalam *Hening*). Orang mendapatkan kesan, novel ini pada dasarnya memuat ekspresi konflik antara sensibilitasnya sebagai orang Jepang dengan Kristianitas Barat yang telah disampaikan kepadanya oleh para rohaniwan Katolik di Jepang.<sup>12</sup>

Maka dari itu, tanpa berpretensi ingin mensistematisasikan semua persoalannya, di bawah ini disampaikan setidaknya dua gugus diskursus di dalam *Hening* yang berkaitan dengan teologi.

#### 1. Dasar Iman: Gambaran Allah

Tentu saja dasar iman pada dimensinya yang paling dalam adalah rahmat Allah sendiri yang mencurahi manusia hingga manusia mampu menerima Allah sebagai Sang Realitas Transenden yang menjadi asal dan tujuan segala sesuatu. Filsafat Skolastik menyebut kemampuan manusia menerima Allah ini sebagai *potentia oebedientialis*. Akan tetapi, bagaimana dan seperti apa Realitas Transenden yang diimani oleh manusia ini bukanlah sebuah *abstraktum*, melainkan personal sifatnya. Ini berarti, gambar tentang Allah itu penting bagi manusia untuk memberikan jawaban atas panggilan-Nya. Gambaran itu jelas tidak identik dengan Allah sendiri, tetapi gambaran itu entah bagaimana mesti sesuai juga dengan kerinduan manusia yang paling dalam, bahkan menjadi arah atau tujuan kerinduan manusia akan kepenuhan kemanusiaannya, yang dalam istilah teologi disebut keselamatan.

*Nah*, di dalam *Hening* itu, ada pergeseran gambaran tentang Tuhan dalam keyakinan Rodrigues, sebagaimana dilihat oleh Endō. Menurut Endō, seperti kebanyakan orang Barat pada masanya, gambaran tentang Tuhan yang ada di benak Rodrigues, pada mulanya adalah

12 Lih. Pengantar dari Willian Johnston, penerjemah *Hening* ke dalam bahasa Inggris, dalam Shusaku Endō, *Hening*, hlm. 18-19.

wajah tentang Kristus sebagai Raja Mulia yang “memancarkan ekspresi menyemangati..., dipenuhi semangat dan kekuatan” (hlm. 52). Ini wajah dari Tuhan yang hebat, berani berperang, kuat dan berjaya atas maut dengan “satu kakinya bertumpu di atas makam, dan tangan kanannya memegang salib.” (hlm. 52). Gambar Tuhan macam ini sangat gagah, maskulin, dan perkasa. Berjuang di bawah Panji Kristus demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar adalah tekad dan idealisme Rodrigues. Lantas, mengalahkan para musuh-Nya adalah hasrat batinnya yang mendalam. Kekalahan itu merendahkan. Rodrigues sendiri merasa dirinya dahulu terpesona dengan gambaran tentang Tuhan semacam itu.

Namun, wajah ini berubah dan mengalami transformasi dalam batin Rodrigues, setelah dirinya dipenjarakan dan mengalami pelbagai siksaan batin. Seperti sudah dikisahkan sebelumnya, dalam tatapan kontemplatifnya, dia mendengar seakan-akan gambar Kristus yang akan diinjaknya itu bersuara, “Injaklah aku! Aku tahu penderitaanmu!” Tiziano Tosolini (2016, hlm. 124-134), seorang pemerhati budaya Jepang dan periset pemikiran Endō berdasarkan karya dan wawancara dengannya, menyatakan bahwa gambaran tentang Tuhan yang mau memaklumi dan menerima pecundang macam Rodrigues ini adalah gambaran tentang Tuhan sebagai ibu atau figur perempuan yang menurut Shusaku Endō lebih pas dengan pemahaman orang Jepang tentang Tuhan. Sama seperti seorang ibu yang rela menerima kerapuhan dan kesalahan anaknya—justru karena dia adalah anak yang dikasihi-Nya tanpa syarat apa pun—maka Tuhan yang kini bertakhta di batin Rodrigues adalah Tuhan yang feminin. Jika Tuhan maskulin sebagai Raja berpanji salib adalah gambaran tentang Tuhan yang suka memberi perintah dan menghukum para pelanggar perintah-Nya, maka Tuhan feminin adalah ibu yang menerima dan mencinta siapa pun tanpa pandang bulu apakah dia berhasil atau gagal-durhaka. Sekarang Rodrigues kiranya jadi bisa mengerti apa yang dahulu merupakan kecemasannya sebagai misionaris Barat saat pertama mendarat di Jepang, bahwa para “para petani (Jepang) ini kadang-kadang seperti lebih menghormati Maria daripada Kristus” (hlm. 102).<sup>13</sup>

13 Di dalam film *Silence* (1977) yang naskahnya ditulis oleh Shusaku Endō ada adegan menarik saat *fumie*: tatkala para petani yang ditangkap oleh samurai dipaksa menyangkal imannya dengan menginjak gambar kudus, mereka memang melakukan itu karena takut. Namun, karena petugas merasa tidak yakin, mereka diminta lagi menyangkal imannya dengan meludahi gambar kudus yang sama sambil mengatakan “Bunda Maria adalah pelacur!” Para petani itu menolak dengan akibat dihukum mati. Lain lagi, tahun 1870, para misionaris dari Prancis datang ke Jepang, setelah



Tuhan yang berkarakter feminin-keibuan adalah Tuhan yang dialami oleh Rodrigues sebagai Tuhan yang sanggup menjawab kemarahannya tatkala dia melihat penderitaan umat Jepang dan dirinya. “Tuhan, aku benci kebungkaman-Mu”, gerutu Rodrigues. Namun, Tuhan menjawab, “Aku tidak bungkam. Aku ikut menderita di sampingmu” (hlm. 295).

Dalam kaitan dengan ini, mengomentari transformasi gambar Tuhan dalam diri Rodrigues, Endō sendiri berkata, “Gambar Kristus yang terpahat pada *fumie* adalah gambar keibuan, gambar seorang perempuan yang berkeinginan menderita dengan anaknya dan berbagi penderitaan anaknya dengan dirinya. Ini bukanlah gambar kebabakan yang bisa ditemukan dalam begitu banyak karya seni Barat, yakni wajah Kristus yang gilang-gemilang dengan dengan keluhuran dan memiliki ekspresi yang memperlihatkan tanda keteraturan dan disiplin.... Saya memaksudkan transformasi gambar Tuhan sedemikian inilah yang menjadi sang tema dalam *Silence*. Saya mulai merasakan: Terdapatnya jurang... antara agama Kristen dan diri saya itu muncul sebagai akibat dari tekanan yang berlebihan pola penghayatan orang Eropa atas aspek kebabakan dari agamanya. Kristianitas tampak jauh dari penghayatan kami orang Jepang sebab aspek lain, agama keibuan, telah ditolak secara telak mulai dari masa kedatangan para misionaris awal di Jepang hingga saat sekarang ini.” (Endō, “Anguish of an Alien”, sebagaimana dikutip Tosolini, hlm. 128)

Dengan gambaran tentang Tuhan sedemikian ini, Rodrigues telah mengalami perubahan pula, baik menyangkut pemahaman-dirinya maupun sikapnya terhadap mereka yang kalah. Semula dia merasa sebagai Yesuit *magis* (=“lebih”, bahasa Latin) yang dalam kobaran api misionernya ingin membawa orang sesat kepada iman yang benar. Namun, ternyata kegagalan “proyek misionernya” dan

---

negara ini dinyatakan terbuka terhadap orang asing, dan penindasan atas orang Katolik sudah dihentikan oleh pemerintahan Kaisar Meiji. Pada saat itu, misionaris Prancis ini bertemu untuk pertama kali dengan umat Katolik yang diduga telah punah, tetapi ternyata berhasil menyintas selama tujuh generasi akibat penindasan sebelumnya. Umat ini “memeriksa” apakah Gereja Katolik ini sama dengan Gereja para leluhur mereka dahulu, dengan pertanyaan, apakah Gereja para misionaris Katolik Prancis itu menghormati Maria, Bunda Kristus. Figur Bunda Maria sebagai “Tuhan perempuan” ternyata tertancap amat dalam di hati para umat yang tertindas dan telah menguatkan mereka selama itu. “Sebuah agama kebabakan yang keras, yang mengungkapkan kemurkaan atas kelemahan manusiawi, mengadili dan menghukumnya, tidaklah cocok dengan orang Jepang. Orang Jepang itu pasti akan mencari “agama keibuan” yang lembut, dan memahami kelemahan mereka, mengampuninya, dan pada saatnya rela menderita bersama dengan mereka.” (Shusakū Endō, sebagaimana dikutip oleh Tosolini, Op.Cit., hlm. 128-129)

kejatuhannya dalam apostasi menunjukkan, betapa dirinya tidak *se-magis* yang dia anggap selama ini, melainkan kebalikannya: dia merasa *minus* (=“kurang”, bahasa Latin). Kesadaran ini membuat dirinya jadi tidak berdaya dan kosong. Namun, justru tatkala dirinya merasakan *minus*-nya itu, cinta Tuhan jadi bisa dituang masuk ke dalam dirinya. Karena merasa lemah dan berkekurangan, maka dia kuat dan menjadi siap diisi oleh rahmat Tuhan ibarat kendi kosong baru bisa diisi oleh air curahan pancuran yang segar. Rahmat Tuhan itu dirasakan cukup oleh Rodrigues, justru setelah dia melepaskan kebebasan dan kehendaknya untuk bertahan. Jika sikap *magis* membuatnya menjadi takabur dan terlalu percaya-diri, maka sikap *minus* membuatnya menjadi mawas-diri dan sadar akan kerapuhannya.

Hal ini membawa implikasi kedua pada penilaiannya terhadap orang lain yang merasa lemah dan kalah, khususnya terhadap Ferreira mantan gurunya dan Kichijiro pengkhianatnya. Terhadap Kichijiro yang pernah dicapnya sebagai “pengecut lemah”—dan kiranya juga terhadap Ferreira, bahkan terhadap dirinya—dia berkata, “Manusia tidak berhak menghakimi. Tuhan mengetahui kelemahan kita, melebihi siapa pun” (hlm. 294). “Aku telah jatuh. Tapi, Tuhan, hanya Engkau yang tahu, aku tidak meninggalkan imanku” (hlm. 273).

Begitulah akhirnya pada bagian terakhir di Bab 10 (hlm. 295), menjelang bagian apendiks, tentang Rodrigues dikatakan, “Dia mengasihi Tuhan-nya secara berbeda.” “Sekarang, aku pastor terakhir di negeri ini,” kata Rodrigues, “Tetapi Tuhan kita tidak bungkam. Andai pun Dia bungkam selama ini, kehidupanku sampai hari ini sudah cukup berbicara tentang Dia.”

## 2. Konteks Beriman: Budaya

Adanya gambaran tentang Tuhan maskulin ala Barat yang berbeda dari paham Tuhan feminin ala Jepang mau tidak mau memasuki ranah relasi iman dan budaya dalam pemikiran Endō. “Bapa, Kau bukan dikalahkan olehku,” demikian kata Inoue, sang inkuisitor, kepada Rodrigues yang sudah dibuat murtad. “Kau sudah dikalahkan oleh rawa-rawa Jepang ini. Aku sudah bilang, Jepang tidak sesuai untuk menerima ajaran Kristen. Kristianitas tidak bisa berakar dan tumbuh di sini” (hlm. 289).



Apa maksudnya dengan rawa yang menunjuk “ke-Jepang-an” itu? Mengapa Jepang tidak cocok dengan kristianitas? Jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa ditarik langsung dari pernyataan yang menjelaskan anggapan Inoue itu. Namun, dari beberapa tema pembicaraan yang tersebar dalam *Hening*, wawancara dan dari beberapa literatur tentang budaya Jepang, kiranya jawaban atas pertanyaan itu bisa direkonstruksi begini. Salah satu hal yang mengherankan dalam budaya Jepang adalah bahwa budaya ini bisa menerima segala sesuatu dari luar dirinya, khususnya dari Barat, dengan mudah. Namun, penerimaan sesuatu oleh orang Jepang akan dilakukan dan diolah begitu rupa, sehingga yang muncul sebagai hasil akhir dari olahan itu akan berbeda dan malahan asing dari apa yang diberikan pada saat awalnya. Hal ini terutama menyangkut berubahnya “isi” pemberian itu, meskipun tampilannya tinggal tetap seperti awal.<sup>14</sup>

“Pernah ada masa kita memiliki 400 ribu umat,” kata Ferreira kepada Rodrigues dalam pertemuan pertamanya di Jepang. “Itu patut dibanggakan,” jawab si mantan murid. “Bangga?” sanggah Ferreira. “Ya, kalau orang-orang Jepang itu akhirnya percaya kepada Tuhan seperti kita arahkan. Tetapi di gereja-gereja yang kita bangun di seluruh penjuru negeri ini, orang-orang Jepang itu bukan berdoa kepada Tuhannya orang Kristen. Mereka memutarbalikkan Tuhan menurut jalan pikiran mereka sendiri, dalam cara yang tak akan pernah kita bayangkan. Kalau itu kausebut Tuhan.....,” kata Ferreira dengan ironis. “Tidak. Itu bukan Tuhan. Ibarat kupu-kupu yang terjatoh dalam jaring laba-laba. Mulanya kau yakin bahwa dia itu kupu-kupu, namun keesokan harinya hanya bagian luarnya yang tampak seperti kupu-kupu—sayapnya, badannya. Realitasnya yang sejati sudah hilang dan menjadi sekadar kerangka. Di Jepang, Tuhan kita persis seperti kupu-kupu yang terjatoh dalam jaring laba-laba. Hanya bentuk luar Tuhan yang tersisa, tetapi sudah menjadi kerangka.” (hlm. 237) Begitulah cara “rawa Jepang” menerima dan mengolah bibit tanaman bagus apa pun yang berasal dari luar, sambil sekaligus men-Jepang-kannya.

14 Di dalam khazanah kultural Jepang ada pembedaan antara *honno* (akar, maksud yang tidak kelihatan atau “di balik” sesuatu, bdk. *noumenon* atau *das Ding an sich* pada filsafat Kant) dan *tatemaie* (penampakan, tampilan yang kelihatan dari luar, bdk. *fenomenon* atau *Erscheinungen* pada filsafat Kant). Begitu misalnya, kehidupan orang Jepang sekarang ini dengan segala teknologinya yang supermodern adalah *tatemaie* tentang mereka. Namun, jauh di dalam penghayatan batinnya, orang Jepang adalah orang Jepang yang masih kuat dalam tradisi, kepercayaan, dan kekuatan adat-istiadatnya.

Seakan sudah terencana, dalam kesempatan berbeda, saat Rodrigues menghadap Inoue, setelah apostasinya, sang inkuisitor ini memberi kabar kepadanya. “Barangkali kau tidak tahu... di Goto dan Ikitsuki masih ada sejumlah besar petani Kristen. Tapi kami tidak berhasrat menangkapi mereka.” “Mengapa tidak?” tanya Rodrigues. “Sebab akar-akarnya telah dipotong,” jawab Inoue. “Kalau akar-akarnya dipotong, tunas muda itu akan menjadi layu, dan daun-daunnya mati. Buktinya adalah Tuhan yang selama ini dipuja dengan diam-diam oleh para petani Goto dan Ikitsuki lambat-laun telah berubah, sehingga sama sekali tidak seperti Tuhannya orang Kristen lagi... Kristianitas yang kau bawa ke Jepang telah berubah bentuk menjadi sesuatu yang asing.... Seperti itulah Jepang. Tidak bisa diapa-apakan lagi, ya Pastor.”<sup>15</sup> Begitulah akhirnya Gubernur Chikugo itu mengakhiri pembicaraannya.

Demikianlah budaya Jepang sebagai *locus fidei* menjadi tantangan tersendiri. Budaya itu entah bagaimana akan “memelintir” masukan yang diberikan kepadanya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang asing dan “ter-Jepang-kan” yang berbeda dibandingkan masukan awalnya. Provokasi kultural ini memuat pelajaran mahal yang dipetik oleh para misionaris jauh di kemudian hari, bahwa karya misioner tidak boleh dipahami sebagai penanaman ajaran kristiani dari suatu budaya ke budaya lain begitu saja, melainkan merupakan ihtiar untuk menemukan unsur mana saja di dalam budaya lokal-aktual itu yang bisa dipakai dan diterima lantaran signifikansinya dengan inti ajaran kristiani. Bukan membawa Tuhan ke segala tempat, melainkan menemukan Tuhan dalam segala tempat; inilah yang terpenting. Pergaulan dengan budaya lain menjadi penting untuk evangelisasi, bukan untuk menjual murah kabar gembira itu, melainkan untuk memperdalamnya dalam terang cahaya baru.

Singkatnya, budaya lokal perlu diterima secara positif, tetapi tetap dikaji secara kritis. Pandangan doktrinal tertutup dan satu-arah yang menyebabkan Gereja Katolik jatuh ke dalam *peccatum per defectum* (kesalahan akibat miskinnya perspektif) bisa dicegah. Pada saat yang sama, *peccatum per excessum* (kesalahan akibat

15 Salah satu akibat lain dari masa penganiayaan dan isolasi yang amat lama ini adalah, bahwa para *Kakure kirishitan* mengembangkan sebuah teologi sendiri yang ciri-coraknya merupakan sinkretisme dari teologi Katolik Abad Pertengahan, pandangan Buddhis-Konfusianisme dan kepercayaan lokal (*Shintoisme*), sehingga hasil akhirnya lebih menyerupai ajaran kepercayaan Jepang daripada ajaran Katolik yang ortodoks lagi. Tentang ajaran *Kakure kirishitan*: Lih. Christal Whelan, *The Beginning of Heaven and Earth: The Sacred Book of Japan's Hidden Christian* (Honolulu: Hawaii Press, 1996).



ekses buruk) yang muncul dari penerimaan gampangan dan tidak kritis unsur-unsur budaya lokal—seperti misalnya perdukunan, paganisme, dan praktik takhayul—pun bisa diminimalisasi, bahkan ditiadakan.

#### IV. Penutup

Banyak hal bisa didiskusikan menyangkut isi *Hening*. Beberapa daripadanya sudah dipresentasikan. Tidak ada keraguan, novel karya Endō yang satu ini memuat problematika yang dalam bukan saja bagi penghayatan hidup beragama—terutama agama Kristen—melainkan juga bagi persoalan kemanusiaan dalam arti luas. Soal menyangkut gambaran tentang Allah, budaya, psikologi adalah beberapa contoh daripadanya.

Beberapa kritik ditujukan kepada Endō. Benarkah “gambaran tentang Tuhan feminin” yang dipreferensikan oleh orang Jepang menurut Endō berposisi biner dengan gambaran Tuhan yang maskulin menurut agama kristiani? Bukankah keduanya malahan saling melengkapi? Terlepas dari itu, seberapa representatifkah pandangan Endō, bahwa gambaran Tuhan yang cocok dengan budaya Jepang adalah gambar Tuhan yang feminin? Tentu saja mereka yang bukan orang Jepang atau tidak hidup dalam budaya dan alam kepercayaan Jepang tidak bisa menjawabnya. Namun, perkataan W. Johnston, penerjemah *Hening* ke dalam bahasa Inggris menarik, “Buku dan tesis Mr. Endō dianggap sangat kontroversial di negeri ini (Jepang), dan suaranya tidak bisa mewakili keseluruhan Jepang yang Kristen” (dalam *Hening*, hlm. 22). Beberapa “sisa” *Kakure kirishitan* di Prefektur Nagasaki, tempat kisah *Hening* berlangsung, dikabarkan telah tersinggung dan marah pada Endō, sebab kisahnya menginsinuai bahwa leluhur mereka seakan-akan tidak beriman sungguh pada ajaran yang diberikan oleh para misionaris, dan para misionaris sendiri sudah gagal total dalam karya misinya untuk leluhur mereka. Mengapa fakta bahwa mereka bertahan menjadi Kristen selama lebih dari 260 tahun(!) tidak justru dilihat sebagai bukti menangnya primat iman atas budaya yang penanamannya dipaksakan secara masif, brutal, dan terstruktur selama 260 tahun lebih?

Lain halnya mengenai pandangan Endō tentang budaya Jepang sebagai “rawa” yang mematikan agama Kristen. Unsur budaya Jepang yang mana? Yang jelas menindas agama Kristen adalah

kelas samurai dengan tindakan brutal dan represif mereka. Maka, keadaannya terbukti membaik di kemudian hari, bahwa saat kelas samurai dan feodalisme dihapus (sejak 1868), perkembangan agama Kristen menjadi naik kembali, sampai ultranasionalisme Jepang dengan fasis-militeristik lagi-lagi menghambatnya secara struktural menjelang medio abad ke-20.<sup>16</sup>

Namun, kendati semua kritik itu, satu hal kiranya perlu diakui, bahwa *Hening* karya Endō (ditulis tahun 1966, satu tahun setelah Konsili Vatikan II berakhir dan dari situ, soal inkulturasi dan relasi dengan agama-agama lain ditekankan) memperlihatkan Jepang yang bukannya tidak berminat pada agama Kristen, melainkan sedang mencari-cari bentuk Kristianitas yang sesuai dengan karakter budayanya. ❁

#### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan Sihar dan Steenbrink, Karel, 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Boston: Brill.
- Benedict, Ruth, 2005. *The Chrysanthemum and The Sword: Patterns of Japanese Culture* (asli: 1946). Boston: Houghton Mifflin Cp.
- Boelaars, Huub, 2005. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Terj. Hardawiryana, S.J.). Yogyakarta: Kanisius.
- Böhm, C.J. dan Pangemanan, F., 2012. *Sejarah Gereja Katolik Maluku Utara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clement, Joachim, 2016. *The Christ's Samurai: The True History of the Shimabara Rebellion*. London: Kindle.
- Davies, Roger J., 2016. *Japanese Culture: The Religious and Philosophical Foundations*. Tokyo: Tuttle.
- Dougill, John, 2012. *In Search of Japan's Hidden Christians: A Story of Suppression, Secrecy, and Survival*. Tokyo: Tuttle.
- Endō, Shusaku, 2009. *Hening* (Terj. Chinmoku, 1966). Jakarta: Gramedia.
- Hanish, Ion A., 2003. “The Cross under an Imperial Sun. Imperialism, Nationalism and Japanese Christianity, 1895-1945”. Dalam Mark R. Mullins (ed.), *Handbook of Christianity*. Leiden & Boston, M.A.: Brill.

<sup>16</sup> Menurut statistik tahun 1940, jumlah umat Katolik adalah 110.224 orang (dari sekitar 74 juta). Data diambil dari Jozef Spae, CICM., “Japan: Christendom voor en tijdens de Oorlog” *Claverbond* (1948), hlm. 65. Menurut Heuken (2007, hlm. 141 pada catatan kaki), pada awal Perang Pasifik (1942), umat Katolik Jepang berjumlah 250 ribu jiwa. Jika kedua data ini betul, maka perkembangan umat Katolik dalam dua tahun (1940: 110.224 dan 1942: 250.000) adalah luar biasa, yakni sekitar 115 persen.



- Hara, Makoto, "Nihon Gunseika no Indonesia no Katorikku—Fururesu-tō Chūshin ni" *Kirisutokyō Kenkyū* LVII (1995), hlm. 25-39.
- Heuken, S.J., Adolf, 2011. *Umat Kristen di Asia: Jilid II (Dari Abad ke-16 hingga Sekarang)*. Jakarta: CLC.
- Laures, S.J., Johannes, 1954. *The Catholic Church in Japan: A Short History*. Rutland, Tokyo: Ch. Tuttle Co.
- Rhenani, Libelli, 2005. *Geschichte der Kirche in Japan: Zum 50jährigen Bestehen der Partnerschaft der Erzdiözesen Köln und Tokyo*. Köln: Dombibliothek.
- Shindo, Yusuke, 2015. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Kompas.
- Spae, C.I.C.M., Jozef, "Japan: Christendom voor en tijdens de Oorlog" *Claverbond* (1948).
- Tjahjadi, S.P. Lili, 2018. *Surviving the Dai Nippon*. Jakarta: Obor.
- Tosolini, Tiziano. 2016. "Japan". Dalam Tosolini, Tiziano (ed.), *God Between the Lines*. Osaka: Asian Study Centre Xaverian Missionaries.
- Whelan, Christal, 1996. *The Beginning of Heaven and Earth: The Sacred Book of Japan's Hidden Christian*. Honolulu: Hawaii Press.

## JEDA DI ANTARA KATA-KATA

Karlina Supelli

Seorang nenek bernama Olga menulis surat kepada cucu perempuan yang dia rawat sejak kecil dan baru saja pergi dengan niat lenyap dari hidup si nenek. Si nenek tidak menahan kepergiannya, tidak juga membujuk pulang. Alih-alih, dia berkisah tentang hidupnya. Sentimental. Ini kesan sesudah saya membaca beberapa nomor cerita bersambung di *Kompas* belasan tahun yang lalu. Judulnya juga sentimental, "*Pergilah ke Mana Hati Membawamu*". Antonius Sudiarja menerjemahkannya dari *Va' dove ti porta il cuore* (1994) karangan Susanna Tamaro. Novel ini laku keras.<sup>1</sup>

Saya mencoba sabar sampai cerita selesai, terutama karena terjemahannya bagus. Kesan pertama tidak hilang tetapi Olga lalu mengemuka sebagai subjek melankolis. Subjek yang merasakan kehilangan dan tidak dapat membaginya dengan siapa-siapa karena

<sup>1</sup> Novel ini terjual jutaan cetakan. NN, "Selling Abroad: Mysteries and More" *Publishers Weekly* #8829 (2011), hlm. 6. (<https://search.proquest.com/docview/878542427?accountid=38628>). Halaman "Pengantar" bagi terjemahan Indonesia, Ostelio Remi—Atase Kebudayaan Kedutaan Italia di Jakarta—menjelaskan bahwa buku ini adalah buku Italia terlaris abad ke-20. Saya mengacu pada cetakan ke-4, Susanna Tamaro, *Va' Dove Ti Porta Il Cuore; 'Pergilah ke Mana Hati Membawamu'*, terjemahan dan pengantar oleh A. Sudiarja (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006). Rujukan halaman saya tulis dalam teks berupa [nomor halaman].



Inilah *Festschrift* bagi Prof. Dr. A. Sudiarja, S.J., kumpulan refleksi bertema humanisme dari para koleganya. Esai-esai yang ada di dalamnya umumnya mengikuti ragam minat filosofis dari Romo Sudiarja. Hal ini berarti, kajian filsafat ataupun nonfilsafat di dalam buku ini berusaha untuk mencari jalan-jalan baru untuk membangun kemanusiaan dalam multidimensi bidang yang melingkupinya.

**R**entang pembahasannya dibuka oleh dialog dengan tradisi Hindhu-Buddha, Filsafat Timur. Kajian ini mengajak untuk membuka ruang pertemuan dengan berbagai budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat kita. Lalu, dilanjutkan dengan tafsir Pancasila, pembahasan tentang agenda kebebasan beragama dan tantangan hidup beragama di tengah tantangan era *post-truth*, yang memberi kita pencerahan tentang bagaimana menghidupi dimensi sosial politik konkret di Indonesia. Kemanusiaan kita juga diperkaya oleh karya sastra. Pembacaan dua novel *Silence* karya Shusaku Endo dan *Va' Dove Ti Porta Il Cuore* karya Susanna Tamaro membuka berbagai sisi kemanusiaan kita: penghayatan iman dan dialog dengan budaya setempat, feminisme, spiritualitas.

#### KONTRIBUTOR

F. Wawan Setyadi, M.Phil.  
Dr. Gregorius Budi Subanar  
Dr. Matius Ali  
Dr. Simon Petrus L. Tjahjadi  
Dr. Karlina Supelli  
Dr. Al. Andang L. Binawan  
Dr. A. Setyo Wibowo  
Prof. Dr. J. Sudarminta  
Prof. Dr. M. Sastrapratedja  
Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno  
Dr. Novita Dewi  
Dr. Thomas Hidyta Tjaya  
Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa

Perkembangan pesat teknologi, ilmu pengetahuan, budaya dan hidup sosial menuntut definisi ulang konsep humanisme. Tantangan bagi kemanusiaan kita di zaman kontemporer ini dibahas dengan mencermati krisis atensi terhadap orang di sekitar kita akibat terlalu sibuk dengan gawai, serta memahami esensi teknologi dan memikirkan ulang relasi kita dengannya di zaman kontemporer ini.

Buku ini menghadirkan berbagai dimensi kemanusiaan kita: etika, humanisme, politik, agama dan spiritualitas, dialog budaya. Kita diajak untuk menelusuri kedalaman dan keruwetan berbagai dimensi kemanusiaan kita itu dan pada saat yang bersamaan berusaha untuk menggapai jalan-jalan baru untuk membangunnya.



KOMPAS  
PENERBIT BUKU

